

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Peneliti memperoleh hasil penelitian melalui tiga metode penelitian yakni wawancara, observasi dan dokumentasi di MTs Darrul Huda Wlingi, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal hingga akhir guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, selaku instrumen peneliti diharuskan mencari dan memilih data sebanyak-banyaknya sesuai fokus penelitian.

Seluruh data yang terkumpul langkah selanjutnya akan dideskripsikan kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan mempermudah dalam mengemukakan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan melalui dua bagian berdasarkan urutan fokus penelitian yaitu:

#### **1. Strategi Guru Fiqih dalam menerapkan budaya religius didalam kelas di MTs Darrul Huda Wlingi Blitar Tahun Ajaran 2020/2021**

Strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius didalam kelas dari data lapangan peneliti memperoleh data pengamatan sebagai berikut:

### a. Awal pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran banyak sekali pembiasaan religius yang dilakukan peserta didik seperti berpakaian sopan rapi dan menutup aurat, menjaga jarak dengan yang bukan mahromnya, bersikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, menjaga pandangan, menata sandal guru hal hal diatas merupakan pembiasaan religius yang sudah terlaksana sejak awal seperti yang dituturkan bapak Jalal

“peserta didik tanpa disuruh sudah sadar akan kewajibanya sebagai anak didik untuk berpakaian sopan rapi dan menutup aurat, menjaga jarak dengan yang bukan mahromnya, bersikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, menjaga pandangan, menata sandal guru kegiatan diatas sudah dilakukan turun temurun dari kakak kelas tentang pentingnya menjunjung dan menghormati guru agar pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan baik” (FI/W/GM/1/09-01-21)  
101

Dari wawancara diatas dapat dipahami pentingnya membiasakan bersikap baik dan membiasakan berakhlak baik terhadap teman, guru dan lainnya. Akhlak baik dapat dilihat dari berbagai macam sisi termasuk kebiasaan. Di MTs Darrul Huda ini saat tet masuk peserta didik sudah berpakaian rapi seperti penjelasan yang disampaikan oleh bu Wahyu beliau berkata:

“pagi pukul 07.30 peserta didik memulai pembelajaran dengan salam dan doa, dipimpin oleh ketua kelas, dilaksanakan pada setiap kelas di MTs Darrul Huda Wlingi, peserta didik berseragam rapi dan sopan”  
(FI/W/GI/1/23-03-21)<sup>102</sup>

Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Farida

“sebelum memulai pembelajaran peserta didik sudah mengetahui kewajibanya untuk salim kepada guru perempuan yang masuk dan dilanjutkan berdoa, tidak hanya pelajaran saya saja, tapi juga pelajaran

---

<sup>101</sup> Lampiran ke 3 hlm 135.

<sup>102</sup> lampiran ke 3 hlm 135.

lainnya karena dengan salim dengan guru terlihat anak-anak menghormati guru mereka dan akan membuat guru senang dan peserta didik mendapatkan ridho dari guru ” (FI/W/GP/1/23-03-21)<sup>103</sup>

“seperti yang saya lihat peserta didik maupun pendidik masuk kelas saat tet, kunci kesuksesan adalah kebiasaan yang baik seperti yang dikatakan bu Farida, terlihat peserta didik melakukan budaya religius dalam bentuk salim kepada pendidik sebelum masuk kelas.” (FI/O/GP/1/23-03-21)<sup>104</sup>

Berikut gambaran penerapan budaya religius salim sebelum memasuki kelas



Gambar 4.1 budaya religius dalam bentuk salim,

sebelum masuk kelas VIII B, (I/D/GP/1/23-03-21)<sup>105</sup>

Bapak Hamam selaku guru fiqih menjelaskan:

“kami membiasakan peserta didik berdoa dalam melakukan setiap aktifitas seperti sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum minum segala aktifitas yang dilakukan diawali doa maka segala aktifitas akan menjadi lebih barokah dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan misi yang ada di MTs Darrul Huda Wlingi “menanamkan nilai agama islam dalam segala aspek kehidupan siswa melalui latihan dan contoh-contoh ri’il”. (FI/W/GF/1/19-01-21)<sup>106</sup>

Sama halnya yang dikatakan bapak Hamid

“berdoa merupakan kuajiban bagi setiap muslim. Karena dengan sering berdoa sebelum beraktifitas maka kita sudah melakukan salah satu kuajiban sebagai seorang muslim. Banyak sekali hal sepele yang

<sup>103</sup> lampiran ke 3 hlm 135.

<sup>104</sup> lampiran ke 2 hlm 127.

<sup>105</sup> Lampiran ke 2 hlm 127.

<sup>106</sup> lampiran ke 3 hlm 131.

terkadang sering dilupakan oleh peserta didik sebagai pendidik sudah seharusnya kita selalu mengingatkan dan memberi contoh kepada peserta didik termasuk doa. Doa sebelum memulai pembelajaran, alfatihah kepada guru kita diselingi sholawat agar tetap semangat”.  
F(I/W/GK/1/03-03-21)<sup>107</sup>

observasi

“dari hasil observasi yang peneliti amati setiap kelas menerapkan budaya religius senyum, salim, dan salam kepada guru, sesama peserta didik dan seluruh keluarga besar disekolah, hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi lebih terbiasa melakukan kebaikan, dan pendidik berharap peserta didik mempunyai etika yang lebih baik” (FI/O/GK/1/03-03-21)<sup>108</sup>

Pemaparan wawancara dan observasi mendalam diatas tentang budaya religius pada awal pembelajaran. Peneliti bertanya lebih mendalam lagi mengenai motivasi dalam awal pembelajaran. Memotivasi sangatlah penting, memotivasi juga termasuk salah satu peran guru. Dengan adanya motivasi akan dapat memberikan dorongan untuk senantiasa bersikap jujur, motivasi dapat berupa bimbingan, pembiasaan dan pemberian contoh setiap hari, misalkan dengan memberikan cerita kemudian mengambil hikmah dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan bapak hamam sebagai berikut

“ sebelum membahas materi saya akan memotivasi saat jam pelajaran fiqih, motivasi yang saya lakukan dengan cara menceritakan pentingnya bersikap religius, serta mengambil hikmah dari cerita yang saya sampaikan” (FI/W/GF/1/09-01-21)<sup>109</sup>

Hal ini senada yang bu Titik tuturkan

“ sebelum memasuki materi saya akan memberikan motivasi tentang pentingnya bersikap religius, saya akan sering mengingatkan karena hal seperti itu sangat lah penting dan saya selalu mengaitkan pelajaran saya dengan budaya religius setiap hari dan mengaitkan budaya religius dengan tema yang akan saya sampaikan.”  
(FI/W/GB/1/19-01-21)<sup>110</sup>

“ observasi yang peneliti lakukan terlihat peserta didik sangat antusias dalam mendengarkan, dan menceritakan kisah mereka,

---

<sup>107</sup> lampiran ke 3 hlm 132

<sup>108</sup> lampiran ke 4 hlm 145

<sup>109</sup> lampiran ke 3 hlm 131

<sup>110</sup> lampiran ke 3 hlm 133

sehingga peserta didik lebih siap dalam memulai pembelajaran”  
(FI/O/GB/1/19-01-21)<sup>111</sup>

## **b. Inti Pembelajaran**

Strategi guru dalam memilih metode pembelajaran menentukan hasil pembelajaran, apabila pendidik memberikan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari hasil pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan guru dalam penerapan budaya religius menurut pemaparan bapak Hamid yaitu:

“saat mengajar saya sering mengajak peserta didik membaca materi yang akan dipelajari, saat peserta didik sudah mengerti saya baru menjelaskan agar lebih mudah dipahami peserta didik, saya juga memberikan motivasi ditengah mengajar agar peserta didik tidak bosan karena saat kita terus terus membahas materi akan timbul rasa bosan dan disertai mengantuk dan hal itu dapat menghambat ilmu yang akan masuk”. (FI/W/GK/2/03-03-21)<sup>112</sup>

Metode yang diajarkan guru, harus sesuai dengan tema, lingkungan dan kondisi peserta didik, menjelaskan metode yang beliau gunakan saat didalam kelas dan dikaitkan dengan budaya religius. Sedangkan bu Titik selaku guru Bahasa Indonesia beliau menjelaskan.

“Secara standart semua pelajaran yang ada di MTs ini selalu dikaitkan dengan budaya religius misalnya saya menyuruh peserta didik membuat cerpen saya akan mengaitkan dengan kisah nabi dan rosul, metode yang saya gunakan inquiri yang artinya peserta didik mencari dulu baru dirumuskan dan Tanya jawab saya menggunakan metode ini agar peserta didik menjawab pertanyaan dengan sopan, dan dapat menghargai pendidikan orang lain, lebih tekun dalam membaca dan dapat mengembangkan kreatifitas yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi peserta didik yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat kelak” (FI/W/GB/2/19-01-21)<sup>113</sup>

Wawancara dengan Yunita Sari selaku peserta didik yaitu:

---

<sup>111</sup> lampiran ke 4 hlm 145

<sup>112</sup> lampiran ke 3 hlm 133

<sup>113</sup> lampiran ke 3 hlm 134

“Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, saya sangat antusias karena saya dapat berdiskusi dengan teman-teman hal itu membuat pertemanan kami lebih akrab karena kami menghargai perbedaan pendapat dan dapat menambah ilmu baru” (FI/W/S/2/19-01-21)<sup>114</sup>

Observasi yang saya amati

“Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat peserta didik menjawab setiap pertanyaan dengan sopan dan tanpa emosi meskipun adanya perbedaan pendapat. peserta didik mengerjakan tugas dengan baik” (FI/O/GB/2/19-01-21)<sup>115</sup>

Gambar dibawah ini merupakan kegiatan peserta didik dalam menulis cerpen



Gambar 2 pembelajaran didalam kelas kelas VII A (I/D/GB/2/19-02-21)<sup>116</sup>

Bapak Hamam selaku guru fiqih menjelaskan:

“saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan lebih kepraktek agar lebih mudah diingat dan lebih mudah difahami peserta didik, Saya juga memberikan motivasi dengan menjelaskan tentang tujuan belajar. Misalnya seperti materi kelas 7 itu menjelaskan tentang sholat fardhu yang dilakukan setiap hari. Sholat merupakan ibadah yang wtajib, apalagi yang sudah baligh bila kalian meninggalkan perintah wajib maka kalian akan mendapat siksa dineraka kelak, oleh karena itu hendaknya kita tidak meninggalkan sholat dan melaksanakan solat 5 waktu. Saya menggunakan metode ini agar

<sup>114</sup> lampiran ke 3 hlm 135

<sup>115</sup> lampiran ke 4 hlm 147

<sup>116</sup> lampiran ke 2 hlm 128

peserta didik dapat memperhatikan pembelajaran ”. (FI/W/GF/2/09-01-21)<sup>117</sup>

#### Wawancara dengan Selina

“Pada pembelajaran fiqih bapak hamam lebih sering praktek dan diselingi dengan penjelasan terkait dengan pembelajaran. Saya pribadi sangat senang saat praktek karna hal itu mudah diingat dan mengajarkan saya lebih percaya diri lebih tertib lebih sabar lebih tekun dalam menerima pembelajaran yang diajarkan oleh bapak hamam” (FI/W/S/2/09-01-21)<sup>118</sup>

#### Observasi

“Hasil observasi terlihat peserta didik sangat sangat antusias dalam praktek yang diadakan bapak hamam banyak sekali peserta didik yang ingin segera praktek, dan terlihat semua pendidik hafal doa wudhu dan doa sesudah wudhu. Hal ini terbukti dengan dokumentasi yang diambil peneliti” (FI/O/GF/2/09-01-21)<sup>119</sup>

gambar dibawah ini adalah gambaran saat peserta didik mengerjakan soal yang diajarkan bapak Hamam.



Gambar 4.2 Mengerjakan soal yang diajarkan bapak Hamam didalam kelas kelas VIII A, (I/D/GF/2/19-02-21)<sup>120</sup>

#### c. Akhir Pembelajaran.

<sup>117</sup> lampiran ke 3 hlm 131

<sup>118</sup> lampiran ke 3 hlm 136.

<sup>119</sup> Lampiran ke 4 hlm 145.

<sup>120</sup> Lampiran ke 2 hlm 130.

Akhir pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, dan dikaitkan dengan budaya religius di MTs Darrul Huda Wlingi.

“Selesai praktek bapak hamid memberi pertanyaan tentang manfaat wudhu dan ditulis dikertas. berjalan kesetiap bangku untuk melihat muridnya mengerjakan tugas yang beliau kasih dan sambil menjelaskan bagi siswa yang Tanya karena belum paham yang beliau jelaskan tadi.” (FI/O/GF/3/09-02-21)<sup>121</sup>

Observasi diatas merupakan kegiatan akhir pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Budaya religius pada akhir pelajaran seperti yang dijelaskan oleh bapak Hamam

“Sebelum doa dan salam, pendidik memanfaatkan waktu yang ada untuk motivasi, bersholawat menyanyikan mars IPPNU dan masih banyak lagi lainnya agar peserta didik rajin belajar dan selalu mengingat perjuangan beliau, terkadang peserta didik juga menceritakan keluhan dan masalah yang ada” (FI/W/GF/3/09-01-21)<sup>122</sup>

Selaras dengan yang diucapkan Bu Titik

“sebelum doa dan salam, saat masih ada waktu diakhir pembelajaran, saya sering menceritakan kisah nabi agar peserta didik bangga menjadi orang islam dan selalu mengingat perjuangan yang dilakukan nabi, bukan hanya itu saya juga mengajak peserta didik untuk selalu bersyukur akan nikmat sehat yang diberikan kepada kita” (FI/W/GB/3/19-01-21)<sup>123</sup>

Sedangkan observasi yang saya amati

“budaya religius yang saya lakukan diakhir pembelajaran adalah membaca surat pendek, berdoa, salam, semua itu saya lakukan agar peserta didik lebih terbiasa berbuat religius tanpa adanya paksaan” (FI/O/GB/3/19-01-21)<sup>124</sup>

Dokumentasi peserta didik bersaliman saat peserta didik keluar dari kelas

---

<sup>121</sup> lampiran ke 4 hlm 148

<sup>122</sup> lampiran ke 2 hlm 145.

<sup>123</sup> lampiran ke 3 hlm 134.

<sup>124</sup> lampiran ke 2 hlm 145.





Gambar 4.4 kegiatan diakhir pembelajaran bersalaman dengan pendidik, (I/D/GB/3/19-02-21)<sup>125</sup>

## **2. Strategi Guru Fiqih dalam menerapkan budaya religius diluar kelas di MTs Darrul Huda Wlingi Blitar Tahun Ajaran 2020/2021**

MTs Darrul Huda Wlingi juga melakukan berbagai macam kegiatan yang selama ini menjadi pendukung dari adanya mata pelajaran fiqih. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Nahdhatul Ulama dan Ahlusunah wal Jama'ah. Seperti saat berada diluar kelas. peserta didik saat bertemu guru diluar kelas juga bersikap sopan seperti halnya mengucapkan salam dan juga bersalaman, menutup aurat dan membungkuk kan badan. Berikut wawancara saya dengan bapak Hamam:

“budaya religius yang dilakukan diluar kelas dan dilakukan setiap hari yaitu solat duha dan solat lima waktu berjama'ah, membaca al Quran, ngaji kitab kuning, setelah solat seluruh jama'ah bermusafahah dengan guru dan juga teman-temanya, kamis malam membaca yasin atau al kahf dan istigosah bersama dilanjutkan dengan diba'an. pada hari Jum'at pergi kemaqom untuk ziarah kubur, solat jum'ah bersama warga sekitar (bagi laki-laki) dan bagi perempuan mengkaji fiqih wanita, budaya religius yang dilakukan didalam kelas yaitu sebelum dan sesudah pebelajaran dibiasakan untuk berdoa, sedekah jum'ah, sopan kepada yang lebih tua, saling memahami perbedaan pendapat, untuk budaya religius yang tidak

<sup>125</sup> Lampiran ke 3 hlm 127.

setiap hari dilakukan yaitu khataman al Qur'an shodaqoh. Saat adzan berkumandang peserta didik bergegas untuk menunaikan sholat, bukan hanya peserta didik tapi guru, satpam, petugas kantin dan seluruh warga sekolah juga melaksanakan ibadah sholat. Seperti yang mbak lihat saat ini". (F II/W/GF/3/09-01-21)<sup>126</sup>

Hal ini selaras dengan penuturan ibu Titik:

“Ada beberapa kebiasaan beragama seperti sholat, yasin, tahlil dan istigosah, Diba'an, kemaqom, Membaca al Qur'an/kataman al Qur'an, peringatan hari besar islam dan ahad bersih. (1) Sholat = Sholat disini meliputi sholat 5 waktu, sholat tahajud, sholat Dhuha dan sholat qobliyah dan ba'diah, Solat tahajud, Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum sholat shubuh. Seluruh santri dan pendamping diwajibkan untuk sholat tahajud agar diberikan kesabaran hati, ketenangan hati, dan dilancarkan setiap urusanya. Sholat 5 waktu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Di MTs Darrul Huda ini diwajibkan untuk sholat 5 waktu mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Untuk mendukung kegiatan ini diMTs Darrul Huda Wlingi disediakan absen sholat baik untuk siswa siswi dan pendamping. Sholat ba'diyah dan qobliyah, Sholat ini dilakukan untuk menyempurnakan sholat fardhu kita, dilakukan setiap hari agar peserta didik terlatih untuk meaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah. Puasa senin dan kamis, Di MTs darrul huda ini dibiasakan untuk puasa senin kamis baik guru maupun siswa siswi. Untuk mendukung kegiatan puasa senin dan kamis settiap pagi sampai siang kantin ditutup. Dan yang berhalangan dapat makan bersama dengan saat yang lain sahur. Sholat Dhuha, Sedangkan pelaksana'an sholat dhuha dilaksanakan setelah makan, pelaksanaanya seperti sholat biasa untuk putra dimushola putra dan untuk putri dimushola putri. (2) Yasin, Tahlil dan Istigosah = Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at, setelah maghrib, agar peserta didik terbiasa dan saat dimasyarakat dan sudah tidak asing, sehingga saat disuruh menjadi imam sudah tidak canggung lagi. Karena sudah biasa memimpin yasin dan Tahlil dipondok. Istighosah, Istigosah di MTs Darrul Huda Wlingi ini dibagi menjadi dua, yaitu istigosah kubro dan sugro, istigosah kubro dilaksanakan setiap pagi, sedangkan istighosah kubro dilaksanakan setiap hari- hari penting seperti pertemuan wali santri. (3) Diba'an = Diba'an dilaksanakan setelah sholat isya' dengan cara membuat kelompok dan membaca bergilir. Agar semua peserta didik bisa membawa diba'. Banyak sekali budaya religius yang ada MTs ini karena sudah berbasis pondok pesantren seperti saya sebutkan diatas.”

---

<sup>126</sup> Lampiran ke 3 hlm 136.

(F II/W/GB/3/19-01-21)<sup>127</sup>

Sedangkan yang diungkapkan bapak Hamid

“sejak dua tahun lalu diMTs ini sudah ada budaya pesantren yaitu (1) santri diajarkan kemandirian, kemandirian itu berarti menyuci baju sendiri, menata lemari sendiri, makan ambil sendiri dll (2) santri diajarkan kebersamaan, sholat bersama, ngaji bersama (3) santri diajarkan kesederhanaan, tidak memakai baju yang terlalu mewah, tidak memakai perhiasan (4) santri diajarkan saling menghargai dan menghormati dan tidak memanggil teman dengan nama seperti disini memanggil kang dan neng. dan saling mengucapkan salam saat bertemu dalam perjalanan. Semua itu diajarkan untuk bekal bermasyarakat kelak, agar menjadi pribadi yang lebih baik, agar pribadi yang bisa diandalkan.” (F II/W/GK/3/03-03-21)<sup>128</sup>

Budaya religius banyak sekali manfaatnya baik bagi peserta didik dan pendidik, salah satu tujuannya untuk memperbaiki akhlak, sikap, dan sifat peserta didik. perubahan akhlak mempengaruhi karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dan saat di rumah adanya perubahan sebelum masuk sekolah dan setelah sekolah, seperti yang dituturkan bu Supreh

“Alhamdulillah, saya selaku guru BK memperoleh respon yang baik dari wali santri, banyak sekali yang mengatakan adanya perubahan dari peserta didik, menjadi lebih sopan, lebih manut, tidak aneh aneh dan yang paling penting peserta didik nyaman dengan lingkungan pondok dan sekolah”. (F II/W/GB/3/19-02-21)<sup>129</sup>

Hal ini selaras yang diucapkan bu Ana penjaga kantin putra beliau memaparkan

“alhamdulillah peserta didik yang ada di MTs ini semuanya akhlaknya baik, sopan, tidak jangkar, tidak berkata kasar, dapat mengendalikan emosi dan sangat sabar”. (F II/W/K/3/09-01-21)<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Lampiran ke 3 hlm 137

<sup>128</sup> Lampiran ke 3 hlm 139

<sup>129</sup> lampiran ke 3 hlm 140

<sup>130</sup> lampiran ke 3 hlm 140

Saat saya wawancara kepada bapak Firman selaku kepala sekolah beliau menjelaskan

“MTs Darrul Huda saat ini kami menggunakan pembelajaran tuntas dikelas, apabila ada peserta didik ada yang belum paham dengan materi hari ini maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, alhamdulillah respon peserta didik juga sangat memuaskan”

(F II/W/KS/3/19-01-21)<sup>131</sup>

Jadi setiap kegiatan didalam kelas selalu dikaitkan dengan budaya religius agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, baik awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam menerapkan sikap religius pendidik membutuhkan strategi yang tepat. penggunaan strategi tersebut bertujuan memaksimalkan hasil dari kebiasaan berbudaya religius. Dari pengamatan yang dilakukan di MTs Darrul Huda Wlingi banyak hal yang ditempuh guru agar budaya religius tersebut benar-benar tertanam pada diri siswa. Dari wawancara yang saya dengan Bu Lita tentang penerapan budaya religius sebagai berikut

“ sikap religius dapat tertanam dalam diri peserta didik dan tidak seketika. Sebelum kita menerapkan budaya religius, kita harus memberikan contoh dan panutan yang baik kepada siswa. Menjadi teladan dalam berkata, bersikap dan berperilaku, guru merupakan *uswatun khasanah* suri teladan yang baik, maka guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti saat tiba waktu sholat saya beserta para guru akan langsung menaruhkan, menawasi dan memberikan contoh kepada peserta didik” (F II/W/P/4/23-03-21)<sup>132</sup>

Menanamkan sikap religius kepada peserta didik membutuhkan proses bisa melalui pembinaan, pembiasaan, dan pemberian contoh, yang baik

---

<sup>131</sup> lampiran ke 3 hlm 140

<sup>132</sup> lampiran ke 3 hlm 141

agar budaya religius mudah untuk diterapkan. Dari wawancara yang saya lakukan dengan bapak Hamam terkait strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius

“Dalam menerapkan budaya religius , bagi saya yakni tentang bagaimana menyikapi anak yang melanggar peraturan atau misalkan terlambat datang sekolah, saya tidak akan memberikan hukuman yang akan membuat peserta didik merasa takut, kepada kita, tetapi lebih menanyakan alasan agar siswa tersebut mau berkata jujur dan mengakui kesalahannya. (bapak tidak akan menghukum silahkan berkata jujur kenapa terlambat atau kenapa tidak mengikuti kegiatan)”

(F II/W/GF/4/09-01-21)<sup>133</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang mengamati secara langsung kegiatan disekolah, dimana pada saat itu sedang berlangsung kegiatan sholat dhuhur dan terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti sholat dhuhur, guru menanyakan alasan kenapa tidak sholat jama'ah dhuhur, dengan sikap jujur siswa tersebut menjawab bahwa sedang halangan (haid) sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sholat berjama'ah.

Dibawah ini bukti peserta didik beserta pendidik melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dimushola putri



Gambar 4.5 Sholat Dhuhur berjama'ah putri, (II/D/4/23-02-21)<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> lampiran ke 3 hlm 141

Dibawah ini bukti peserta didik beserta pendidik melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dimushola putra



Gambar 4.6 Sholat Dhuhur berjama'ah putra, (F II/D/4/23-02-21)<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak hamam disimpulkanya bahwa hal yang mendasari sikap jujur, baik dalam berkata maupun berperilaku adalah menerapkan strategi pembiasaan, seperti terbiasa bersikap jujur dalam berkata dan mau mengakui kesalahanya, ketika mereka melanggar peraturan dengan tidak memberikan hukuman fisik terhadap siswa, sikap religius jujur akan tertanam sendirinya pada diri peserta didik.

Menjadi sosok teladan bagi anak didik tentunya tidak mudah, dengan adanya ketertarikan peserta didik dengan guru, membuat guru lebih mudah melakukan hal positif bagi anak didiknya. Sebab apapun perilaku dan ucapan guru akan mudah ditiru peserta didik. Hal diatas sama halnya yang dituturkan oleh bapak Juara

<sup>134</sup> lampiran ke 2 hlm 130

<sup>135</sup> Lampiran ke 2 hlm 130

“ disini kami selalu memperhatikan apa yang kami lakukan karena disini kami sebagai guru akan menjadi pusat peserta didik, apabila peserta didik menemukan celah tidak baik maka akan menjadi alasan peserta didik untuk tidak taat peraturan seperti halnya saat satu guru ada yang tidak jama’ah tanpa alasan maka akan banyak peserta didik yang menirukan, maka sebagai pendidik kami akan selalu memberi contoh yang baik.” (F II/W/GMD/4/23-03-21)<sup>136</sup>

Adapun usaha guru di MTs Darrul Huda Wlingi Blitar agar dapat meningkatkan budaya religius adalah sebagai berikut:

a. Menjalin kerjasama dengan semua guru

Agar budaya religius berjalan dengan baik, maka semua guru harus menjalin kerja sama, baik guru fiqih, aqidah, ips, ppkn, Bahasa ingris dll. Sangat tidak mungkin apabila hanya dikondisikan oleh guru fiqih saja, terbukti, khusus siswa putri yang haid diwajibkan berkumpul dikelas untuk melakukan dzikir bersama dan membaca sholawat menunggu hingga siswa- siswi yang berjama’ah selesai.

Bu titik juga menjelaskan saat menerapkan budaya religius kami selalu bekerja sama seperti yang beliau katakan dalam wawancara dibawah ini

“alhamdulillah, selama ini kami selalu melakukan kegiatan secara bersama karena kami menganggap semua guru yang ada disini adalah keluarga jadi setiap ada kegiatan maka akan ditangani bersama-sama” (F II/W/GB/4/19-01-21)<sup>137</sup>

b. Memberikan keteladanan melalui peraturan

Metode ini memberikan pengaruh paling besar kepada peserta didik. Karena pada umur mereka saat ini. Mereka mulai kritis ketika memilih nilai-nilai yang akan dilakukan. Mereka mudah meniru tingkah laku lingkungan yang ditempati.

---

<sup>136</sup> Lampiran ke 3 hlm 143

<sup>137</sup> Lampiran ke 3 hlm 139

Keteladanan merupakan metode guru dengan tujuan siswa mampu meniru guru dalam melaksanakan budaya religius. Karena sejatinya guru adalah *uswatun hasanah suri teladan* yang baik dan juga merupakan contoh yang baik. Harapannya pandangan siswa tentang guru tidak hanya perintah saja, tetapi juga ikut berpartisipasi, sebagaimana disampaikan oleh bapak hamam:

“sebagai guru kami juga harus ikut dalam setiap kegiatan, juga memberikan contoh kepada siswa supaya seluruh peserta didik tidak iri”. (F II/W/GF/4/23-03-21)<sup>138</sup>

Dengan menerapkan beberapa peraturan dan larangan diharapkan peserta didik mampu melaksanakan berbagai macam hal yang baik.

#### c. Memberi hukuman

Hukuman merupakan salah satu metode yang digunakan guru untuk mengarahkan peserta didik saat melakukan keteledoran. Hukuman merupakan alat yang digunakan untuk menghentikan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, agar peserta didik jera dan tidak melakukan kesalahan lagi. Sesuai yang disampaikan bapak hamam:

“memberikan hukuman kalau peserta didik tidak jama'ah maka disuruh istighfar sambil berdiri, kalau ada yang merokok disuruh keliling lapangan sambil membaca sholawat” (F II/W/GK/4/23-03-21)<sup>139</sup>

#### d. Menggunakan metode pembiasaan

Tujuan dari metode pembiasaan adalah agar siswa terbiasa melaksanakan berbagai kegiatan yang terselenggara di MTs Darrul Huda Wlingi dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang digunakan guru Fiqih agar siswa lebih giat melaksanakan budaya religius yaitu dengan pembiasaan sholat lima waktu secara

---

<sup>138</sup> Lampiran ke 3 hlm 142

<sup>139</sup> Lampiran ke 3 hlm 142



berjama'ah bersama dilaksanakan putri sendiri dan putra sendiri dipimpin oleh pengasuh pesantren.

Metode pembiasaan juga dilaksanakan setiap pagi hari istigosah bersama, untuk anak putri dipimpin oleh pendamping putri, dan untuk anak putra dibimbing oleh pendamping putra. Hal ini dilakukan setiap pagi sebelum kajian pagi hal ini dilakukan agar hari hari berjalan lancar dan terhindar dari bahaya dan berbagai macam penyakit. hal ini senada dengan yang diucapkan Bu Lita :

“semua kegiatan yang baik disini harus dibiasakan terus menerus, khususnya pembiasaan sholat berjama'ah agar terbiasa sampai dirumah. Khususnya cowok dibiasakan memimpin doa waktu yasinan, tahlilan dll, agar dapat melatih mental”.

(F II/W/P/4/23-03-21) <sup>140</sup>

Melalui data diatas dapat ditarik kesimpulan, dalam mendidik siswa tidak cukup hanya dalam bentuk ilmu maupun praktek saja. Melainkan juga perlu ditunjang dengan melakukan pembiasaan terus menerus dengan harapan kebiasaan tersebut berlangsung hingga siswa diluar lingkungan sekolah seperti dirumah.

Dibawah ini bukti peserta didik beserta pendidik melaksanakan kataman al qur'an yang diadakan satu bulan sekali di mushola putra

---

<sup>140</sup> Lampiran ke 3 hlm 141



Gambar 4.7 pembiasaan kataman Al Qur'an di Mushola Putra,  
(F II/D/4/23-02-21)<sup>141</sup>



Gambar 4.8 pembiasaan kataman Al Qur'an di Mushola Putra,  
(F. II/D/4/23-02-21)<sup>142</sup>

## B. Temuan Data

Temuan penelitian ini adalah temuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dengan proses komunikasi yang terlihat dari hasil

---

<sup>141</sup> Lampiran ke 2 hlm 130

<sup>142</sup> Lampiran ke 2 hlm 130

observasi, wawancara dan dokumentasi dimana proses komunikasinya terjadi di strategi guru Fiqih dalam menerapkan budaya religius di MTs Darrul Huda Wlingi Tahun Ajaran 2020/2021, temuan penelitian meliputi:

### **1. Strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius didalam kelas Tahun Ajaran 2020/2021**

Paparan data sebelumnya ditemukan hasil penelitian strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius didalam kelas Guru adalah:

- a. Pada awal pembelajaran budaya religius yang diterapkan di lembaga ini adalah pembiasaan bersaliman, motivasi dan doa agar dapat menjadi bekal ketika dimasyarakat kelak. Dengan metode pembiasaan dapat membuat peserta didik untuk salim baik sama guru, orang tua, dan orang yang lebih tua.
- b. Dalam inti pembelajaran pendidik memberikan metode pembelajaran dan akan dikaitkan dengan budaya religius yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali pendidik yang menunakan metode ceramah dan Tanya jawab, metode kelompok beberapa metode ini dikaitkan dengan budaya religius dikehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan mendapat ilmu dunia dan akhirat
- c. Budaya religius di akhir pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pada setiap akhir pembelajaran maka usaha yang dilakukan pendidik mengajak peserta didik untuk evaluasi seperti: Tanya jawab dan supaya peserta didik tidak bosan maka pendidik mengajak untuk

menyayikan sholawat, agar peserta didik selalu ingat dengan perjuangan para pahlawan. membaca surat pendek, diakhiri dengan doa dan salam

## **2. Strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius diluar kelas**

### **a. Sholat**

Sholat disini meliputi sholat 5 waktu, sholat tahajud, sholat Dhuha dan sholat qobliyah dan ba'diah

Solat tahajud, Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum sholat shubuh. Seluruh santri dan pendamping diwajibkan untuk sholat tahajud agar diberikan kesabaran hati, ketenangan hati, dan dilancarkan setiap urusanya.

Sholat 5 waktu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Di MTs Darrul Huda ini diwajibkan untuk sholat 5 waktu mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Untuk mendukung kegiatan ini diMTs Darrul Huda Wlingi disediakan absen sholat baik untuk siswa siswi dan pendamping.

Sholat ba'diyah dan qobliyah, Sholat ini dilakukan untuk menyempurnakan sholat fardhu kita, dilakukan setiap hari agar peserta didik terlatih untuk meaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah. Puasa senin dan kamis,

### **b. Puasa**

Di MTs darrul huda ini dibiasakan untuk puasa senin kamis baik guru maupun siswa siswi. Untuk mendukung kegiatan puasa senin dan kamis settiap pagi sampai siang kantin ditutup.

Dan yang berhalangan dapat makan bersama dengan saat yang lain sahur. Sholat Dhuha, Sedangkan pelaksana'an sholat dhuha dilaksanakan setelah makan, pelaksanaanya seperti sholat biasa untuk putra dimushola putra dan untuk putri dimushola putri.

c. Yasin, Tahlil dan Istigosah

Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at, setelah maghrib, agar peserta didik terbiasa dan saat dimasyarakat dan sudah tidak asing, sehingga saat disuruh menjadi imam sudah tidak canggung lagi. Karena sudah biasa memimpin yasin dan Tahlil dipondok. Istighosah,

Istigosah di MTs Darrul Huda Wlingi ini dibagi menjadi dua, yaitu istigosah kubro dan sugro, istigosah kubro dilaksanakan setiap pagi, sedangkan istighosah kubro dilaksanakan setiap hari- hari penting seperti pertemuan wali santri. sedangkan diba'an dilaksanakan setelah sholat isya' pada hari jumat dengan cara membuat kelompok dan membaca bergilir. Agar semua peserta didik bisa membawa diba'

d. Kemaqom dan Membaca al Qur'an/kataman al Qur'an

Setiap jum'at pagi seluruh santri pergi kemaqom, karena tempat yang agak jauh semenjak covid tidak pernah kemaqom, tetapi diganti dengan membaca al kahf. Setiap sore dan ba'da isya' seluruh santri membaca al Qur'an dan yang tahfidz hafalan al qur'an. Bersaam dengan pembimbing masing-masing.

e. Peringatan hari besar islam

Adapun kegiatan PHBI yang terlaksana dimadrasah ini bermacam-macam, mulai dari Tahun Baru Islam, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Santri Nasional, Idul Adha.